

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Berbahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi atau suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atas makhluk Allah lainnya. Bahasa juga merupakan media utama dalam berkomunikasi.

Bahasa manusia juga dapat mengemukakan pikiran, ide-ide, perasaan, keinginan dan lain-lain mengenai hakikat bahasa. Anderson (Tarigan, 2015:2) mengatakan bahwa ada delapan prinsip dasar bahasa yaitu (a) bahasa adalah suatu system, (b) bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), (c) bahasa tersusun dari lambang-lambang, (d) setiap bahasa bersifat unik, (e) bersifat khas, (f) bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (g) bahasa adalah alat komunikasi, (h) bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan (i) bahasa berubah-ubah.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Menurut Muhammad (2014:40) mengatakan bahwa “bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan yang harus dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling menghargai”. Mulyati, Dkk. (2014:23) menyatakan bahwa “bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bermakna yang dianjurkan dengan tujuan mengungkapkan pikiran. Berbeda dengan pendapat Noermanzah Noermanzah (2019:306) mengemukakan bahwa “bahasa adalah sebagai alat komunikasi, citra fikiran, dan kepribadian”.

Berdasarkan pendapat ahli dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang digunakan penutur untuk menyampaikan ide dan perasaannya kepada lawan tutur. Bahasa juga merupakan alat

komunikasi yang paling efektif sesama manusia agar bisa mengerti maksud yang diujarkannya.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan suatu kenyataan apabila manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal dalam hidup ini. Bahasa merupakan ciri utama yang membedakan umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didalam dunia ini.

Adapun fungsi bahasa menurut Ngalimun & Alfulaila (2014:116) sebagai berikut yaitu: 1) Fungsi instrumental yang bermaksud pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. 2) Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. 3) Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin serta menetapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. 4) Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi mendalam. 5) Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban secara khusus anak-anak mendapatkan penggunaan fungsi ini dalam aneka pertanyaan “mengapa” yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling alam sekita mereka.

Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif. Levinson (Tarigan, 2015:10) menjelaskan bahwa "ada enam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia, yaitu fungsi referensi, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalinguistik dan fungsi fatik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti disimpulkan bahwa. bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks baik lisan maupun tulisan di masyarakat atau penutur dengan lawan tutur, Bahasa juga bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial.

3. Ciri-Ciri Bahasa

Ada beberapa ciri- ciri bahasa yang dikemukakan oleh para ahli. Achmad & Abdullah (2012:3) mengemukakan bahwa ciri-ciri bahasa yaitu (a) bahasa adalah sebuah sistem, (b) bahasa sebagai lambang (c) bahasa adalah bunyi, (d) bahasa itu bermakna, (e) bahasa itu arbitrer, (f) bahasa itu konvensional, (g) bahasa itu produktif (h) bahasa itu unik, (i) bahasa itu universal, (j) bahasa itu bervariasi, (k) bahasa itu identitas suatu kelompok sosial.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad (2014:43), menyebutkan bahwa bahasa mempunyai ciri yakni (a) bahasa adalah sebuah sistem: (b) bahasa berwujud lambang, (c) bahasa berupa bunyi, (d) bahasa bersifat arbitrer; (e) bahasa bersifat unik: (f) bahasa bersifat konvensional; (g) bahasa bervariasi; (h) bahasa bersifat dinamis; (i) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial; dan (j) bahasa merupakan identitas penuturnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri bahasa adalah yaitu sebuah sistem, lambang, bunyi, arbitrer, unik, konvensional, bervariasi, dinamis, identitas penutur dan bersifat produktif.

B. Hakikat Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Menurut Rahmawati (2020:5) "tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang berupa pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari sebuah proses interaksi sosial.

Hal ini berarti tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu, yang mana dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti dalam tindak tutur tersebut. Putrayasa (2014:86) mengatakan bahwa " tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka

mengemunikasikan sesuatu". Yule (2014:83) mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak ilokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua yakni tindak ilokusi membentuk tuturan dengan berbagai fungsi di dalam pikiran yang ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan dan yang terakhir adalah tuturan perlokusi, secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Supriyadi (2011:49) yang menyatakan bahwa "tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, perintah, pertanyaan atau lainnya".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas berbahasa dan berkomunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh antar sesama manusia dalam rangka menyampaikan sesuatu maksud kepada orang lain melalui alat ucap manusia. Tindak tutur ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu, yang mana dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti dalam tindak tutur tersebut.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur satuan analisisnya. Adapun jenis-jenis tindak tutur dalam kajian pragmatik adalah sebagai berikut :

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur yang hanya sekedar memberi informasi kepada lawan tutur atau mitra tutur. Menurut Tarigan (2015:35) menjelaskan "tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan

sesuatu”. Sejalan dengan pendapat Tarigan, Rahmawati (2020: 6) menyatakan bahwa tindak lokusi semata-mata hanya memberikan informasi kepada mitra tutur”. Senada dengan pendapat di atas, Wiranty (2015:297) mengatakan “tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu hanya bersifat informatif”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang diutarakan atau dituturkan hanya untuk memberi informasi dan menyatakan sesuatu kepada mitra tutur yang sangat mudah dipahami tuturannya. Misalnya “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya membawa tugas ke mejanya”.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak ilokusi juga tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga mengharapkan mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Wiguna (2016: 280) “bentuk tindak tutur ilokusi ini adalah bentuk tuturan yang dilakukan oleh sipenutur dengan maksud agar mitra tuturnya melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkan si penutur yang bisa dikatakan dengan kalimat perintah secara tidak langsung”. Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (2015: 35) menjelaskan “tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu”. Senada dengan pendapat di atas Wiranty (2015: 299) menjelaskan “tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas tentang ilokusi, dapat disimpulkan bahwa ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya untuk menginformasikan dan menyatakan sesuatu tetapi juga untuk mitra tutur juga melakukan tindakan yang disampaikan penutur.

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur yang selanjutnya yaitu, tindak tutur perlokusi yang pengutaraan maksudnya untuk mempengaruhi lawan tutur. Menurut Wiranty (2015:301) “tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang dituturkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengar”. Sejalan dengan Wiranty, Wiguna (2016: 280) mengatakan bahwa “bentuk data tindak tutur perlokusi ini memiliki efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana & Rohmadi mengatakan bahwa “tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh”.

Contoh: kemarin saya sangat sibuk

Kalimat tersebut diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan oleh seseorang dengan maksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu berkaitan dengan penutur.

3. Klasifikasi Tindak Tutur

Ada beberapa klasifikasi tindak tutur yang disampaikan oleh Yule yang diuraikan di bawah ini. Yule (2014:92) mengklasifikasikan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan tindak tutur, deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

a. Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalu tuturan Seperti contoh dalam menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

Contoh

Imam : sekarang saya menyebut anda berdua suami istri

Wasit : anda keluar

Mandor Juri : kami menyatakan terdakwa bersalah

Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah durita dengan kata- kata. Tarigan (2015:43) mengatakan bahwa "deklarasi adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi posisional dengan realitas". Putrayasa (2014:91) mengatakan bahwa "tindak tutur deklarasi yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya".

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dapat mengubah atau memantapkan suatu yang dituturkan dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

b. Representatif

Pada waktu menggunakan sebuah refresentatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya). Akbar (2018:28) menjelaskan bahwa "tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur dimana penutur menginginkan mitra tutur mempercayai ujarannya". Yule (2014:93) mengatakan bahwa "Refresentatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian".

Contoh

1) Bumi itu datar.

2) Chomsky tidak menulis tentang kacang.

3) Suatu hari cerah yang hangat

Contoh di atas merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur

yang berfungsi untuk menyakini atau mempercayai apa yang diujarkan penutur kepada mitra tutur.

c. Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa kepercayaan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Contoh

- 1) Sungguh, saya minta maaf
- 2) Selamat
- 3) Oh, yah, baik, mmm.. ahh

Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaan). Darwis (2018:3) menjelaskan bahwa "tindak ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur". Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan mengucapkan, selamat, berupa pernyataan yang memuji, kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan berbeda dengan pendapat Tarigan (2015:43). kesengsaraan mengungkapkan bahwa:

Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur. Misalnya pernyataan yang memuji, mengucapkan, selamat, kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan

d. Direktif

Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi, perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

Contoh

- 1) Berilah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit
- 2) Dapatkah anda meminjamkan saya sebuah pena ?
- 3) Jangan menyentuh itu !

Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar). Putrayasa (2014:91) mengemukakan bahwa "tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta". Darwis (2018:3) menyatakan bahwa "tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu". Tuturan ini meliputi, perintah pemesanan, permohonan, pemberi saran, dan mengajak termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Laila (2016:6) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya memesan, memerintahkan memohon, meminta menyarankan, menganjurkan dan menasihatkan. Searle (Tarigan 2015:43) mengatakan bahwa "direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dapat membuat lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu atau dapat mendorong lawan tutur mengerjakan apa yang penutur inginkan tuturan ini meliputi memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan".

Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi.

1) Memerintah

Memerintah merupakan tuturan yang mengandung makna memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu arti tuturan perintah adalah tuturan yang isinya menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang dikehendakinya. Menurut Wiranty (2015:310) “kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan tutur dan mengharapkan tanggapan dari lawan bicara atau lawan tutur yang berupa tindakan atau perbuatan”. Wati, Dkk (2017:105) mengatakan bahwa "tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif memerintah adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur yang ditandai dengan tanda (!) dan tuturan kata ayo, coba, dan partikel-lah". Sedangkan menurut Wijana dan Rohmadi (2011:196) berpendapat bahwa “kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah dan menyuruh lawan bicara dari lawan bicara tentang sesuatu-sesuatu yang berupa tindakan atau perbuatan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat memerintah adalah kalimat yang berfungsi untuk menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan misalnya menyuruh, melarang, dan memerintah.

2) Memohon

Tindak tutur direktif memohon merupakan tindak tutur yang mengharapkan mitra tutur memenuhi keinginan penuturnya secara santun. Menurut Prayitno (N Hassana 2011:46), yakni merupakan tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Nia (2017:10) mengatakan bahwa "bentuk tuturan memohon merupakan pernyataan permohonan yang disampaikan penutur terhadap lawan tuturnya". Sedangkan

menurut N. Sari (2020:23) berpendapat bahwa “tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur memohon adalah tuturan yang memohon dengan sopan atau halus kepada lawan tuturnya guna mendapatkan sesuatu.

3) Meminta

Kalimat meminta adalah kalimat yang menyatakan keinginan untuk diberikan sesuatu oleh orang lain atau orang lain melakukan sesuatu. Menurut Ratna, dkk (2013:142) “tindak tutur meminta adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur”. Sejalan dengan pendapat Ratna, Rahmawati (2020:11) mengatakan bahwa “kalimat meminta adalah kalimat yang mengandung makna meminta yang biasanya ditandai dengan ujaran minta”. Sedangkan menurut Wati dkk (2017:142) mengatakan bahwa “tindak tutur meminta adalah tindak tutur yang digunakan mengekspresikan keinginan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dimaksudkan oleh penutur yang ditandai dengan kata minta, tolong, seandainya, semoga dan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur meminta adalah tuturan yang mengandung makna minta agar mitra tutur melakukan sesuatu. Biasanya tindak tutur direktif meminta ditandai dengan ujaran meminta sesuatu.

4) Menyarankan

Kalimat menyarankan adalah tuturan yang berisi pemberi saran agar mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Indrawan (Erena 2015:47) mengatakan bahwa saran adalah pendapat, usulan, dan anjuran. Oleh karena itu, kalimat menyarankan sama dengan usulan yaitu menanggapi tindakan atau pendapat orang lain berupa usulan yang menurut pemberi saran adalah yang terbaik atau lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan

menurut Kuncara (2013:4) mengemukakan menyarankan berarti memberikan saran (anjuran) atau menganjurkan sesuatu hal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan menyarankan adalah tuturan yang berisi saran agar si lawan penutur melakukan apa yang di inginkan tapi hanya sekedar saran saja.

5) Menanyakan

Kalimat menanyakan adalah kalimat yang isinya berupa pertanyaan seseorang yang berfungsi untuk mendapatkan jawaban. Menurut Syah (2017:101) “tindak tutur direktif bertanya yakni suatu tindakan untuk meminta keterangan penjelasan dan sebagainya”. Sedangkan menurut Putrayasa (2014:91) “tindak tutur bertanya, ketika mengucapkan sesuatu penutur bertanya, mengekspresikan keinginan kepada lawan tutur menjawab apa yang ditanya oleh penutur”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat menanyakan adalah kalimat yang berfungsi untuk mendapatkan jawaban dari mitra tutur.

6) Menasehatkan

Tindak tutur direktif menasehatkan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang di tuturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Menurut Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa “Tindak tutur direktif nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Ibrahim (2013:67) mengatakan tindak tutur direktif nasihat adalah “penutur mengekspresikan pemberian nasehat atau petunjuk terhadap kesalahan yang dilakukan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menasehatkan yaitu tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tuturnya suatu petunjuk yang berisi pelajaran atau pemberian nasihat terhadap lawan tutur.

e. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa, janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Contoh

- 1) Saya akan kembali
- 2) Saya akan membetulkan lain kali
- 3) Kami tidak melakukan itu.

Pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur). Tarigan (2015:43) mengatakan bahwa "komisif melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvivial dari pada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Supriyadi (2011:28) mengatakan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur yang melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam. Verba tindak tutur tutur komisif antara lain; menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan komisif adalah melibatkan pembicara pada beberapa tindakan kemudian menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, mengancam dan memanjatkan (doa).

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya berbentuk cerita, penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, "*novella*" yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita".

Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik.

Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Abraham Nurgiyantoro, (2013:110) mengatakan bahwa “secara harfiah kata novel berasal dari Italia *Novella* yang berarti sebuah barang yang baru kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”.

Dalam perkembangannya novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Wolf (Suyitno, 2019:36) mengatakan bahwa “sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh ikatan hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia”. Berbeda dengan pendapat wiranty (2015:295) menjelaskan bahwa “Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita”. Sejalan dengan pendapat Laila (2016:9) menjelaskan bahwa “novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, alur, tokoh dan sudut pandang yang semuanya imajinatif”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa novel adalah jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar disampaikan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan lainnya.

2. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa macam jenis novel dalam karya sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas sari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2013:16) membedakan novel menjadi dua, yaitu novel populer dan novel serius.

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya dan boleh akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya lagi. Novel semacam ini biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Contoh novel Surga yang Tak Dirindukan, Ayat-Ayat Cinta dan Assalamualaikum Beijing.

b. Novel Serius

Novel serius adalah novel yang menampilkan pengalaman dan permasalahan hidup sampai diinti hakikat kehidupan yang universal. Novel serius memberikan hiburan, dan juga terimplisit tujuan. Memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajaknya meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Contohnya novel Jejak Langkah, Rumah Kaca, dan Burung-Burung Mayar dan Belunggu.

3. Struktur Novel

Sebuah karya prosa fiksi, seperti novel misalnya menampilkan sebuah dunia dalam kemungkinan yang diwujudkan lewat kata-kata, lewat bahasa yang sengaja dikreasikan pengarang wujud formal karya prosa fiksi berupa

kata-kata. Oleh karena itu, karya prosa fiksi menampilkan dunia dalam kata, dunia bahasa sebab kata merupakan sarana pengucapan sastra. Sebuah novel misalnya merupakan totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Salah satu bagian dari sebuah totalitas adalah unsur kata, unsur bahasa yang menyebabkan sebuah novel terwujud.

a. Tema

Tema merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita karena tema menjadi dasar pembentuk sebuah ide cerita novel. Nurgiyantoro (2012:25) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Aminuddin (2018:91) mengungkapkan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperanan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama atau suatu ide yang menjadi dasar dalam penciptaan sebuah cerita atau karya sastra.

b. Tokoh

Tokoh merupakan individu atau seseorang yang menjadi pelaku cerita. Abrams (wahyuningtyas dan santosa, 2011:3) memaparkan bahwa "tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa

yang dilakukan dalam tindakan". Nurgiyantoro (2013:82) menyatakan bahwa "Tokoh merupakan unsur dalam cerita yang sangat penting, karena setiap cerita dapat dihidupkan dengan perilaku tokohnya" Tokoh juga mempunyai teknik untuk menggambarkan seorang tokoh. teknik penggambaran ini dikemukakan Altenberd dan Lewis (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:4) sebagai berikut:

Secara analitik yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian dan penjelasan secara langsung. Secara dramatik yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sifat, sikap dan tingkah laku tokoh tetapi melalui beberapa teknik lain, yaitu:

- 1) Teknik cakupan (percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang cerita bersangkutan).
- 2) Teknik tingkah laku (teknik untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik 3) tingkah laku yang menyaran pada tindakan non verbal atau fisik).
- 3) Teknik pikiran dan perasaan (teknik penuturan untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh).
- 4) Teknik arus kesadaran (teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, serta asosiasi-asosiasi acak).
- 5) Teknik reaksi tokoh (teknik sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap (tingkah laku) orang lain dan sebagainya berupa rangsang dari luar tokoh yang bersangkutan).
- 6) Teknik reaksi tokoh lain (teknik sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama).
- 7) Teknik pelukisan latar (suasana latar dapat dipakai untuk melukiskan kedirian seorang tokoh).
- 8) Teknik pelukis fisik (teknik melukiskan keadaan fisik tokoh).

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli di atas tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh merupakan unsur dalam cerita yang

sangat penting. Orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita dengan karakter yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra, baik karya sastra berbentuk cerpen, novel, maupun hikayat.

c. Alur

Alur atau *plot* adalah rangkaian tahapan jalan sebuah cerita yang ada pada karya sastra seperti novel, cerpen dan naskah. Nurgiyantoro (2012:12) mengatakan bahwa plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir bukan selesai sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahapan pengenalan para tokoh atau latar. Sedangkan Aminuddin (2012:83) mengemukakan bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau *plot* adalah serangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan dan peristiwa-peristiwa tersebut disusun berdasarkan konflik sebab akibat yang terjadi dalam suatu cerita, sehingga menjadi rangkaian sebuah cerita yang menarik.

d. Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat kejadian cerita. Abrams (Nurgiyantoro 2012:216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat di atas, Aminuddin (2018:67) menjelaskan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya

fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti disimpulkan bahwa latar merupakan satu diantara unsur karya sastra intrinsik yang keberadaannya turut menentukan isi cerita dan jalan cerita sebuah novel. Dalam hal ini, latar dapat diartikan sebagai gambaran tempat, waktu, atau segala situasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita atau novel.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:95) menyatakan bahwa "sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, kata dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca". Wahyuningtyas dan Santosa (2011:8) mengatakan bahwa "Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana kisah itu di ceritakan". Sudut pandang merupakan cara memandang seorang penulis dalam mengawali cerita dengan orang pertama, kedua maupun orang ketiga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sudut pandang adalah cara seorang memandang cerita tersebut dapat dilihat dari penggunaan sudut pandang orang pertama, kedua ataupun ketiga, Cara yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Hal ini disebabkan watak dan pribadi pengarang akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

D. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Nadar (2013:2) mengatakan bahwa

pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sejalan dengan pendapat Yuniarti (2014:238) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut. Yule (Dinni Hajjafiani, 2006:3) mengatakan bahwa “pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik pada hakikatnya mengarahkan kepada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif dan memperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Mey (Supriyadi, 2011:42) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya yang ditentukan oleh konteks masyarakat yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Tarigan (2015:30) mengatakan bahwa pragmatik adalah menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Pragmatik cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa. Darwis (2018:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah penggunaan bahasa nyata dan sesuai dengan konteks pemakaiannya, sedangkan konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah tuturan. Berbeda dengan pendapat Yule (2015:188) mengatakan bahwa dengan bermacam makna, pragmatik adalah kajian makna yang tidak terlihat, atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak

dikatakan atau ditulis. Wijana dan Rohmadi (2011) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Gawen (2017:17) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaiannya bentuk-bentuk itu. Menurut Djajasudarma (2012:60) Pragmatik sebagai studi terhadap makna ujaran dalam situasi atau konteks tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung. Maka dari itu kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tersebut.

E. Penelitian Relevan

Suatu penelitian yang akan diteliti oleh peneliti harus mencantumkan penelitian yang berhubungan dengan yang sudah diteliti sebelumnya. Penelitian yang relevan mencakup nama peneliti, hasil temuan penelitian, persamaan penelitian dan perbedaan penelitian. Penelitian yang peneliti teliti dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma Kajian Pragmatik*” relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erena Evi (2016) merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Dayak Ketungau Sesae Desa Peniti Kabupaten Sekadau Hilir (Kajian Pragmatik)”. Hasil dari penelitian Erena Evi (2016) membahas tentang tindak tutur direktif dalam bahasa Dayak Ketungau Sesae Desa Peniti Kabupaten Sekadau Hilir, yang meliputi 1) tuturan direktif perintah, 2) tuturan direktif suruhan, 3) tuturan direktif permohonan, 4) tuturan direktif larangan, 5) tuturan direktif ajakan, 6) tuturan direktif pemberian saran.

Adapun persamaan yang dimiliki dengan penelitian ini adalah yang pertama, pembahasannya sama-sama membahas mengenai tindak tutur direktif.

Yang kedua adalah sama-sama menggunakan kajian pragmatik. Sedangkan perbedaannya adalah yang dimiliki dari penelitian Erena Evi (2016) adalah menggunakan bahasa daerah sebagai bahan penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan novel sebagai bahan penelitian.

Sumiatun (2016) merupakan mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo Palu”. Hasil dari penelitian Sumiatun (2016) ini adalah membahas tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran dikelas. Tindak tutur direktif yang terdiri dari tindak tutur perintah, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur melarang, dan tindak tutur meminta.

Adapun persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah yang sama-sama meneliti tindak tutur. Selanjutnya perbedaannya yaitu, didalam penelitian Sumiatun (2016) meneliti mengenai tindak tutur guru dan siswa sedangkan penulis meneliti mengenai tindak tutur yang ada di dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.